

# SEJARAH BUDAYA LASEM SEBAGAI MODEL KOTA AKULTURATIF

**L.M.F. Purwanto**

Prodi Arsitektur, Fakultas Arsitektur dan Desain, Universitas Katolik Soegijapranata,  
Jl. Pwiyatan Luhur IV/1 Bendan Duwur 50234, Semarang  
Email: [lmfpoer@gmail.com](mailto:lmfpoer@gmail.com)

## Abstrak

Lasem memiliki sejarah akulturasi dan asimilasi yang unik. Dari kedatangan Cheng Ho sampai kisah patriotik perjuangan Oey Ing Kiat, Tan Kee Wie dan Raden Panji Margono yang mengangkat sumpah bersaudara dan berjuang bersama melawan VOC. Pemahaman tentang sejarah Lasem diwariskan secara turun temurun sampai saat ini, sebagai pegangan hidup bermasyarakat di Lasem. Proses asimiliasi dan akulturasi telah terjadi secara alamiah tanpa paksaan dan campur tangan pihak lain. Terdapat banyak orang melakukan kawin campur dan hidup damai.

Pengamatan ini dilandasi dari penelitian di kota Lasem selama dua tahun dan menghasilkan satu pemahaman dan catatan adanya satu proses saling mempengaruhi yang alami, tanpa paksaan dan tanpa konflik, yang terwujud dalam pola tata ruang, detail bangunan, pola tata lingkungan yang menghasilkan kota yang mampu meredam setiap konflik antar kelompok masyarakat.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif eksploratif, yang menggali segala macam informasi, baik dalam bentuk dokumentasi fisik maupun wawancara dengan berbagai tokoh masyarakat Lasem, untuk memahami proses akulturasi dan asimilasi antar etnik yang ada di Lasem. Dengan demikian hasil ini dapat dijadikan model bagi kota lain, dalam upaya menjaga kedamaian, meredam konflik dan mewujudkan akulturasi budaya yang harmonis.

**Kata kunci:** *Lasem, akulturasi budaya, asimilasi antar etnik, model kota.*

## Abstract

**Title:** *Cultural History of Lasem as A Model Acculturative City*

*Lasem has a unique history of acculturation and assimilation. From the arrival of Cheng Ho to the story of the patriotic battle Oey Ing Kiat, Tan Kee Wie and Raden Panji Tanuwijaya who took an oath to become brothers and fight together against the VOC. An understanding of the history of Lasem inherited until today, as the handle on Lasem social life. Asimiliasi and acculturation process has occurred naturally without coercion and interference by other parties. There are a lot of people do intermarry and live peacefully.*

*This observation is based on research in the city Lasem for two years and resulted in an understanding and note that there is a process of interplay naturally, without coercion and without conflict, which manifested itself in a spatial pattern, detail of the building, the pattern of the environment that produces the city that can reduce any conflicts between community groups.*

*The method used is descriptive exploratory method, which collect all kinds of information, either in the form of physical documentation and interviews with various community leaders Lasem, to understand the process of acculturation and ethnic assimilation in Lasem. Thus these results can be used as a model for other cities, in an effort to keep the peace, reduce conflict and realize the harmonious acculturation.*

**Keywords:** *Lasem, acculturation, ethnic assimilation, a model city.*

## Pendahuluan

Pada tahun 1405, Cheng Hoo mendarat di Tuban. Sebanyak kurang lebih 3000 orang dari armadanya, berinisiatif tetap tinggal dan menetap di sekitar pesisir utara pulau Jawa tersebut. Para anggota armada Cheng Hoo mengajarkan cara bercocok tanam, berternak, kesenian-mulai dari seni ukir hingga seni arsitektural, bahkan cara membuat alat bajak dari besi. (Handinoto, 2015). Kejadian ini merupakan awal mula terjadinya asimilasi dan akulturasi budaya di pesisir Pantai Utara dan terbanyak terjadi di kota Lasem.

Lasem sebagai kota pesisir terbentuk menjadi kota yang damai dan terhindar konflik horisontal akibat masalah SARA, karena terjadinya perkawinan antara orang Jawa dan orang Tionghoa, sehingga seakan tidak ada lagi issue etnis di Lasem.

Menurut Aziz, M. (2014), Hal ini diperkuat lagi dengan kekompakan tokoh Lasem. Pada tahun 1743-1745, Lasem dipimpin oleh Adipati dengan nama Raden Ngabehi Widyadiningrat, yang merupakan seorang Tionghoa muslim dan sekaligus Mayor Belanda. Nama asli dari Adipati ini adalah Oey Ing Kiat. Adipati Raden Ngabehi Widyadiningrat berteman dengan putra Adipati Lasem sebelumnya (Tejakusuma V. 1714-1727), yaitu Raden Panji Margono yang merupakan orang pribumi. Selain itu juga berteman dengan seorang pejuang bernama Tan Kee Wie. Ketiganya saling mengangkat saudara dan berjuang melawan Belanda. Mereka melawan VOC terkait dengan pembantaian orang Tionghoa di Batavia yang terkenal dengan Perang Kuning.



**Gambar 1. Altar tiga tokoh Lasem**

Sumber: Dokumentasi L.M.F. Purwanto & Yulita T.S., 2015

Pada pemberontakan melawan VOC ini ketiganya gugur. Jasa mereka dikenang dan dihormati di klenteng Gie Yong Bio, di daerah Babagan.



**Gambar 2. Klenteng Gie Yong Bio, di Daerah Babagan**

Sumber: Dokumentasi L.M.F. Purwanto & Yulita T.S., 2015

Konflik horisontal mulai bermunculan di era Orde Baru. Dikotomi Pribumi dan Non Pribumi dimunculkan dan sengaja di benturkan. Seperti pada buku Leo Suryadinat (1984) menuliskan pernyataan May.Jend.

Soemitro yang ditulis di harian antara tanggal 5 Januari 1967, bahwa pemerintah tidak lagi menerima Klenteng, semua peninggalan Tionghoa dan seluruh budaya Tionghoa, serta harus menggantikannya dengan budaya Jawa. Sentimen Etnis Tionghoa dimunculkan dengan pelarangan, pembatasan dan terkadang muncul konflik rasialis seperti tahun 1980 dan puncaknya tahun 1998.

Beberapa kota di Indoneisa pernah mengalami kerusuhan rasial, namun anehnya Lasem tetap dalam kondisi kondusif dan tenang. Di kota lain, orang tidak berani menampilkan atribut budaya Tionghoa secara terang-terangan, namun Lasem memiliki kota dengan ciri Arsitektur Tionghoa yang kental. Namun kerusuhan dan sentimen tidak dijumpai di Lasem.

Fenomena menarik ini, di mana konflik rasial tidak terjadi di Lasem, menjadi kajian utama riset ini untuk diangkat menjadi model bagi kota lain

## **Tujuan Pembahasan**

Tujuan dari pembahasan ini adalah untuk memberikan satu gambaran model proses akulturasi dan asimilasi yang terbentuk dalam bahasa tutur yang disampaikan secara turun temurun dari generasi ke generasi yang mampu menjaga suasana kondusif dalam sebuah kota. Model ini diharap dapat dijadikan contoh atau role modell bagi kota-kota lain yang ingin menjaga kerukukanan dan ketentraman kotanya. Selain itu dalam kajian buah karya arsitektur juga dapat dilihat satu karya akulturatif dalam bangunan arsitektur di dalam kota Lasem yang unik dan menarik.

## **Metode**

Pada Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan Deskriptif eksploratif, yaitu dengan menggali data langsung di lapangan dan menggambarkannya dalam narasi dan dokumentasi. Pada penelitian ini dilakukan wawancara dengan Tokoh Asimilasi Lasem yaitu Bapak Sigit Witjaksana (Njoo Tjoen Hien), yang banyak menceritakan dan memberikan data tentang proses asimilasi dan akulturasi di Lasem.

Wawancara berikutnya dengan Bapak Sie Hwie Djan atau Gandor selaku ketua MAKIN Lasem, yang memberikan informasi tentang Sejarah Lasem, kebudayaan dan kepercayaan masyarakat Lasem

Beberapa Tokoh-tokoh Lasem lainnya adalah Tokoh dari masyarakat Jawa dan Islam dengan nara sumber KH Zaim Achmad Mas'shoem (Gus Zaim) Pembina Pondok Pesantren Kauman, Lasem yang menceritakan dari sisi pandang masyarakat Jawa terkait dengan upaya menjaga kerukunan di kota Lasem.

Selanjutnya dilakukan dokumentasi pada beberapa detail bangunan dan sudut kota Lasem yang mencerminkan upaya akulturasi dan asimilasi

## **Hasil dan Pembahasan**

Asimilasi dari perkawinan campur masyarakat Tionghoa dan Jawa, membuahkan satu karya budaya yang khas. Percampuran Batik khas Yogya dan ornamen Tionghoa menjadi perpaduan unik dari Batik Lasem.



**Gambar 3. Batik Lasem, contoh akulturasi dan asimilasi**

Sumber: Dokumentasi L.M.F. Purwanto & Yulita T.S., 2015

Dalam karya arsitektur, elemen konsol bangunan telah menjadi elemen khas kota Lasem, tanpa membedakan apakah itu rumah Tionghoa atau rumah Jawa. Konsol *tou-kung* (斗拱) dapat dijumpai pada rumah Tionghoa dan Jawa dan sudah menjadi ikon kota Lasem.

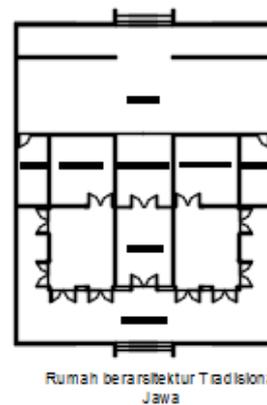
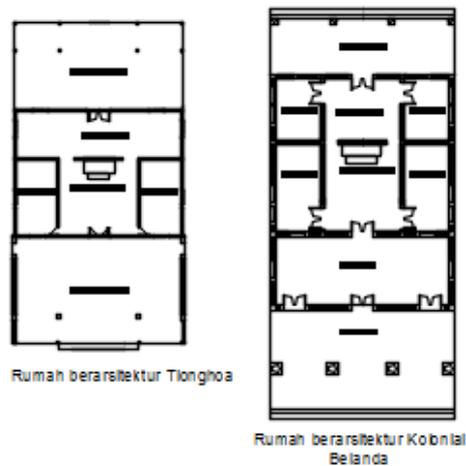


**Gambar 4. Konsol *tou-kung* (斗拱) pada rumah Tionghoa dan Jawa**

Sumber: Dokumentasi L.M.F. Purwanto & Yulita T.S., 2015

Dalam pengamatan di Lasem, terdapat 3 ciri utama bangunan yang menonjol, yaitu bangunan dengan arsitektur Tionghoa, Bangunan dengan arsitektur kolonial Belanda dan bangunan dengan arsitektur Jawa Pesisiran. Pada pengamatan di lapangan dijumpai satu pola yang sama dan saling mempengaruhi antara Bangunan Tionghoa dan bangunan Jawa. Pola tata ruang bangunan Tionghoa mirip dengan bangunan Jawa. Hal ini disebabkan proses asimilasi di dalam masyarakatnya, dan ditengarai karena adanya perkawinan campur Jawa dan

Tionghoa di masa lalu (Handinoto, 1999).



**Gambar 5. Persamaan Bangunan Tionghoa dan Jawa**

Sumber: Dokumentasi L.M.F. Purwanto, 2010

Perbedaan yang mencolok dari pola tata ruang bangunan ini, hanya terdapat meja sembahyang di bangunan Tionghoa yang diletakkan di ruang tengah. (Purwanto, L.M.F., 2010)



**Gambar 6. Meja Altar di ruang tengah**  
Sumber: Dokumentasi L.M.F. Purwanto, 2010

Sejarah Lasem dalam perjuangan melawan Belanda, memiliki sisi lain yang dipandang masyarakat Lasem sebagai Panutan. Tatkala kebersamaan semua golongan, yaitu dari tokoh masyarakat Tionghoa dan Jawa melampaui batas agama, bersatu, maka dapat menjadi sebuah kekuatan yang kokoh dalam menanggapi konflik dengan pemerintah VOC. Hal ini dipahami sebagai satu bukti kerukunan mampu mengantisipasi segala kekacauan yang akan merusak kota Lasem. Masyarakat sadar, bahwa kekacauan akan juga berimbas langsung kepada semua yang berkonflik. Kerugian ini yang disadari masyarakat dan selalu dihindari. Konflik di kota Lasem juga pernah terjadi, namun dapat segera ditangkal dan ditanggulangi oleh seluruh tokoh masyarakat.

Menurut Tan, Mely G., (1981), pengkotak-kotakan suku sangat rentan untuk terjadi gesekan dan pembauran antar etnik merupakan cara ampuh untuk mengurangi gesekan antar kelompok etnik dalam sebuah kota.

Setiap konflik yang timbul di Lasem selalu dapat diredam dan diselesaikan dengan rapat warga yang melibatkan tokoh sesepuh dari MAKIN dan dari Kyai Pondok Pesantren serta golongan muda. Semua selalu diingatkan

kembali kisah perjuangan, kerukunan dan kebersamaan tokoh penting kota Lasem di masa lalu yaitu; Oey Ing Kiat, Raden Panji Margono dan Tan Kee Wie yang dihormati seluruh lapisan dan golongan masyarakat Lasem. Replika ketiga tokoh tersebut ada di klenteng Gie Yong Bio Babagan. Seringkali pertemuan diadakan di klenteng tersebut, supaya kesadaran terhadap kerukunan dapat terwujud dengan semangat dari ketiga tokoh tersebut

Lasem menjadi sebuah contoh kota yang;

- Tidak pernah terjadi konflik yang besar dan merusak/anarkis
- Kota dengan ciri arsitektur Tionghoa yang dominan, sering disebut sebagai “*Little China*” namun sentimen terhadap etnis Tionghoa tidak terjadi
- Memeiliki tokoh sejarah yang dijadikan panutan bagi seluruh warganya dan semangat ini dapat diwariskan secara turun temurun sampai sekarang

Asimilasi dan akulturasi budaya di kota Lasem dapat dijadikan satu model bagi kota lain dalam menjaga kerukunan dan kedamaian di dalam kota di Indonesia

## Kesimpulan

Kota dapat menjaga kerukunan, jika masyarakat memiliki kesadaran:

- Kerugian jika terjadi suasana yang tidak kondusif. Masyarakat juga sadar untuk tidak menginginkan situasi tersebut terjadi
- Keberadaan tokoh masyarakat yang mampu menjaga kerukunan secara arif dan bijaksana, tanpa memihak siapapun

- Adanya pengalaman sejarah yang dapat dijadikan pedoman hidup masyarakat. Nilai-nilai yang terkandung dalam kearifan para leluhurnya dijaga dan secara konsisten dijadikan panutan masyarakat secara utuh
- Proses Akulturasi dan asimilasi harus terjadi secara alami dan tanpa paksaan pihak luar

Model kerukunan di Kota Lasem terbentuk dari pengalaman sejarah perjuangan melawan VOC oleh orang Tionghoa dan Jawa yang secara kompak, tidak merasa berbeda etnis sebagai alasan untuk tidak bekerja sama, melainkan secara bahu membahu mampu melawan pengaruh luar yang merusak dan menjaga kedaimanan dan ketentraman di kota Lasem. Bentuk akulturasi tidak semata dalam konteks asimiliasi antar dua etnik, namun juga dalam bentuk hasil buah karya arsitektur yang unik. Kekompakan ini terus terjaga sampai saat ini.

## Daftar Pustaka

- Aziz, M. (2014), *Lasem Kota Tionghok kecil, Interaksi Tionghoa, Arab dan Jawa dalam silang budaya pesisiran*, Penerbit Ombak, Yogyakarta
- Handinoto, (1999), *Lingkungan "Pecinan" dalam Tata Ruang Kota di Jawa pada Masa Kolonial*. Jurnal Dimensi, no 27 bulan Juli
- Handinoto, (2015), *Lasem, Kota Tua Bernuansa Cina di Jawa Tengah*, Yogyakarta, Penerbit Ombak
- Purwanto, L.M.F., (2010), *Arsitektur Rumah Tinggal Lasem*, Penelitian Mandiri, tidak dipublikasikan, Universitas Katolik Soegijapranata, Semarang
- Purwanto, L.M.F., & Yulita T.S. (2015), *Telaah Konsep Tata Ruang Dan Sistem Bangunan Arsitektur Tionghoa Di Pecinan Lasem*, Penelitian Hibah Fundamental DIKTI
- Suryadinata, L. (1984), *Dilema Minoritos, Tionghoa*, PT Grafiti Pers, Jakarta
- Tan, Mely G., (1981), *Golongan Etnis Tionghoa di Indonesia, suatu masalah pembinaan kesatuan bangsa*, Jakarta, PT Gramedia